

Tafsir Al-Qur'an dan Pemahaman Tentang Kepemimpinan: Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Konteks Kontemporer

Nia Nurhayati¹, Mahmudi²

IAIN Laa Roiba Bogor

niannurhayati53@gmail.com, zainhafiyahmahmudi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between Tafsir of the Qur'an and understanding of leadership, with a focus on the integration of Islamic values in the contemporary context. Tafsir of the Qur'an is considered the main source for understanding Islamic teachings, including the concept of leadership reflected in the verses of the Qur'an. A qualitative approach is used to analyze traditional and contemporary interpretations of verses that highlight aspects of leadership. This study discusses the concept of leadership from an Islamic perspective, highlighting the traits and responsibilities of leaders described in the Qur'an. Furthermore, this research proposes the integration of Islamic values into the context of contemporary leadership, emphasizing justice, honesty and social responsibility as the main foundation. Through the development of a leadership model based on the Qur'an, this study contributes to practical and applicable understanding for Muslim leaders in carrying out their role as caliphs on earth. Case studies covering the application of Islamic values in specific organizations or institutions provide further understanding of the positive impacts that may arise from the integration of these values. Nevertheless, research also highlights the challenges in implementing Islamic values in the context of contemporary leadership. The results of this research provide in-depth insight into the harmonious relationship between interpretation of the Qur'an and understanding of leadership, as well as providing a basis for developing leadership strategies that are in accordance with Islamic principles. The implications of this research are not only relevant for Muslim leaders, but also for researchers and practitioners interested in incorporating religious values in contemporary leadership contexts. Further research can explore and test Al-Quran-based leadership models in a broader context to expand understanding of their positive influence in creating ethical and effective leadership.

Keywords: Tafsir of the Qur'an, Leadership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Tafsir Al-Qur'an dan pemahaman tentang kepemimpinan, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer. Tafsir Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama untuk memahami ajaran Islam, termasuk konsep kepemimpinan yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis tafsir tradisional dan kontemporer terkait ayat-ayat yang menyoroti aspek-aspek kepemimpinan. Studi ini membahas konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam, menyoroti sifat-sifat dan tanggung jawab pemimpin yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian ini mengusulkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks kepemimpinan kontemporer, dengan menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan utama. Melalui pengembangan model kepemimpinan berbasis Al-Qur'an, studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktis

dan aplikatif bagi pemimpin Muslim dalam mengemban peran mereka sebagai khalifah di bumi. Studi kasus yang mencakup penerapan nilai-nilai Islam dalam organisasi atau lembaga tertentu memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak positif yang mungkin timbul dari integrasi nilai-nilai tersebut. Kendati demikian, penelitian juga menyoroti tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan harmonis antara tafsir Al-Qur'an dan pemahaman tentang kepemimpinan, serta memberikan dasar untuk pengembangan strategi kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Implikasi penelitian ini tidak hanya relevan untuk pemimpin Muslim, tetapi juga untuk para peneliti dan praktisi yang tertarik dalam menggabungkan nilai-nilai agama dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dan menguji model kepemimpinan berbasis Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas untuk memperluas pemahaman tentang pengaruh positifnya dalam menciptakan kepemimpinan yang beretika dan berdaya guna.

Kata Kunci: Tafsir Alqur'an, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk konsep bimbingan. Tafsir al-Qur'an merupakan sumber penting untuk memahami pesan Allah SWT sebagai upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di sisi lain, kepemimpinan sebagai elemen kunci dalam pembentukan dan pengelolaan masyarakat memerlukan landasan nilai yang kuat untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan. Dalam konteks modern dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang sangat kompleks dan terus berubah, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kepemimpinan menjadi semakin penting. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan tentang kepemimpinan memberikan para pemimpin Muslim landasan etika dan moral untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi banyak orang.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Tafsir Al-Qur'an dan pemahaman tentang kepemimpinan, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer. Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab meliputi; 1) Bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat memberikan panduan dalam memahami konsep kepemimpinan?; 2) Bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam konteks kepemimpinan kontemporer?; 3) Apa implikasi penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan terhadap dinamika organisasi dan masyarakat?

Penelitian ini mengkaji bagaimana tafsir Al-Quran dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan kontemporer dan bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dapat memperkaya praktik kepemimpinan dalam menghadapi tantangan zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para pemimpin Islam dalam menjalankan tugasnya secara efektif sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan landasan teori untuk mengembangkan model kepemimpinan berbasis Al-Quran yang dapat diadopsi oleh

organisasi dan komunitas Islam. Penelitian ini membatasi fokusnya pada analisis tafsir Al-Quran terkait konsep kepemimpinan. Meskipun memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kepemimpinan dapat berdampak pada berbagai bidang, namun penelitian ini akan fokus pada aspek kepemimpinan yang relevan dengan organisasi dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan dalam penelitian mempunyai empat tahap, yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, mengatur waktu dan membaca, atau mencatat bahan penelitian (menurut Zed, 2004).

Dalam pengumpulan data digunakan metode untuk mencari dan menyusun sumber dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi hendaknya dianalisis secara kritis dan dianalisis lebih mendalam dapat mendukung proposisi dan gagasannya. (dinda, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir

Tafsir Al-Qur'an (Arab: تفسير القرآن) adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya. Kebutuhan umat Islam terhadap tafsir Al-Qur'an, sehingga makna-maknanya dapat dipahami secara penuh dan menyeluruh, merupakan hal yang mendasar dalam rangka melaksanakan perintah Allah (Tuhan dalam Islam) sesuai yang dikehendaki-Nya.

Memahami dan menafsirkan Al-Quran tidak hanya memerlukan pengetahuan bahasa Arab saja, namun juga pengetahuan yang luas tentang Al-Quran dan isinya. Ilmu pemahaman Al-Quran disebut Tafsir Ushr dan biasa dikenal dengan Ulmul Quran (Ilmu Al-Quran). Ada tiga bentuk tafsir: tafsir bil masur, tafsir at tafsir bil rai, dan tafsir isyari, serta empat metode: ijmaari, taarili, muqalin, dan maudui. Gaya penulisan kini semakin beragam, dengan gaya sastra linguistik, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, sains, serta gaya sastra sosial dan budaya.

Upaya penafsiran Al-Qur'an dimulai pada masa para sahabat Nabi ﷺ. "Ali bin Abi Thalib (wafat tahun 40 M), Abdullah bin Abbas (wafat tahun 68 M), Abdullah bin Mas'ud (wafat tahun 32 M), Ubay bin Kah" (wafat tahun 1968 M). 32 H) adalah salah satu sahabat terkenal yang banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dibandingkan sahabat lainnya.

Tafsir (Arab: تفسير) adalah kata berakar triliteral f-s-r. F-s-r (ف-س-ر) bermakna (1) tampak dan jelasnya sesuatu; (2) penyingkapan makna yang samar.[3] Secara

istilah, tafsir (Qur'an) adalah penjelasan firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Muhammad.[3] As-Suyuthi menukil dari az-Zarkasyi, menjelaskan pengertian tafsir sebagai "ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian tafsir menurut istilah.

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz Al-Qur'an (ilmu qira'at), madlulnya (ilmu bahasa arab), hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat (ilmu sharaf, ilmu l'rab, ilmu bayan, dan ilmu badi'), dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib (ilmu hakikat dan majaz) serta terkait dengan itu (termasuk di dalamnya ilmu nasakh, mansukh, asbabun-nuzul dan lainnya).(Abu Hayyan dalam A-Bahru Al-Muhith).

Az-Zarkashi Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an, Tafsir adalah ilmu yang mengenal Kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dapat disimpulkan, tafsir adalah ilmu yang mempelajari inti kandungan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta penjelasan maknanya.

2. Kepemimpinan

Kata "pemimpin" berkaitan erat dengan "kepemimpinan", yang mencakup "pemimpin", dan merujuk pada cara seseorang memimpin dan siapa yang dipimpin. Istilah kepemimpinan berasal dari kata Kamus Besar Bahasa Indonesia "dibimbing" yang berarti "dipimpin". Sebaliknya, kepemimpinan adalah suatu cara memimpin. Kata pemimpin sendiri berarti "orang yang memimpin".(Ibn Manzhur, Lisan Al-'arab)

Di dalam Al-Qur'an, istilah "pemimpin" diungkapkan dalam berbagai istilah, antara lain "khalifah", "imam", "ulil amr", dan "nabi" pada tahun . Masing-masing dari kata tersebut pada dasarnya mempunyai arti yang sama: pemimpin, atau orang yang menjadi pemimpin atau leader. Namun penyebutan kata-kata tersebut dalam Al-Quran belum tentu memiliki makna yang sama. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa frasa dan konteks yang menyertai kata dan istilah berbeda-beda di setiap tempat.

Kata khalifah dalam Risan al-Arab berarti al-ladzî yustakhlu fu mimman qablahu, yaitu orang yang diangkat menggantikan pendahulunya. Bentuk jamak dari kata ini adalah khalâif, seperti dalam karimah-karaim. (Ibn Manzhur, Lisan Al-'arab)

Sedangkan kata imam dalam Rissan al-Arab berarti man u'tumma bihi min ra'îs wa ghayrihi, yaitu semua orang yang mengikuti pemimpin atau pemimpin untuk yang lainnya. Bentuk jamaknya adalah aimmah, ada juga yang membacanya ayimmah. Di dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah SWT, fa qîtilû aimmat alkufri artinya adalah perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir atau panglima perang mereka.(Ibn Manzhur, Lisan Al-'arab: 22)

Kata uli al-amr tersusun dari dua kata, ulu yang berarti yang memiliki. Kata ini tidak bisa berdiri sendiri kecuali jika ia disandarkan kepada kata yang lain. Seperti ulu ba'ts syad'id, ulu karam, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan firman Allah SWT, wa uli al-amr minkum, Abu Ishaq berpendapat bahwa yang dimaksud adalah para sahabat Nabi SAW. dan para pengikutnya yang berilmu. Ada juga yang menafsirkannya sebagai para pemimpin (umara'), jika para pemimpin tersebut memiliki pengetahuan agama dan mengambil perkataan orang yang berilmu. Jikalau demikian, maka kita wajib untuk taat kepada mereka. (Ibn Manzbur, *Lisan Al-'Arab* : 23)

3. Konsep kepemimpinan dalam surah dan ayat tertentu

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah interaksi antar anggota suatu kelompok, dimana pemimpin merupakan agen perubahan, agen perubahan, yang tindakannya lebih mempengaruhi orang lain dibandingkan tindakan orang lain yang mempengaruhi dirinya. Seseorang, dan kepemimpinan itu sendiri terjadi ketika suatu kelompok berada. terbentuk. Anggota mengubah motivasi minat anggota kelompok lainnya. (Bernard:1990)

George R Terry menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang terjalin dalam diri individu atau pemimpin yang menyebabkan orang lain secara sadar terlibat dalam tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan. (R. Terry: 2009)

Anagora (1992) dalam Harbani mengemukakan, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu. Kepemimpinan juga diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan berbagai tugas yang berkaitan dengan aktivitas anggota kelompok. (Harbani:2008)

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi strategi dan tujuan yang berbeda, kemampuan untuk mempengaruhi komitmen dan kepatuhan terhadap tugas untuk mencapai tujuan bersama, dan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mengidentifikasi, memelihara, dan mengembangkan budaya organisasi. Didefinisikan juga sebagai kemampuan. (James & Edward, 1996:459-460)

Oleh karena itu, kesimpulan dari pengertian kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan tujuan mencapai suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau memotivasi orang lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditargetkan secara bersama-sama guna mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan pada hakikatnya adalah keterampilan dan kemampuan menggerakkan orang lain serta mempengaruhi mereka agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Padahal, pemimpin harus mampu memimpin secara profesional dengan mengikuti petunjuk yang ada dan

menerapkan gaya kepemimpinan yang diyakini akan efektif membimbing organisasi atau unit kerja yang dipimpinnya.

2. Teori - Teori Kepemimpinan

a. Teori Kepemimpinan Sifat (*Trait Theory*)

Menurut Robbins dan Judge, teori kepemimpinan berdasarkan sifat adalah teori yang mempertimbangkan kualitas dan karakteristik pribadi yang membedakan pemimpin dan bukan pemimpin. (Robinson, P.S & Judge, T.A: 2007)

Adapun menurut Gibson, et al., adalah teori yang berusaha mengidentifikasi sifat tertentu (fisiologis, mental, dan kepribadian) yang berkaitan dengan keberhasilan pemimpin. (L. James Gibson et al : 2004)

Contoh karakteristik tersebut antara lain otoritas, kemauan mengambil risiko, kejujuran, keadilan, kemampuan mempengaruhi orang lain, memperhatikan kepentingan bawahan, dan memiliki visi yang realistis. Tentu saja pemimpin tidak berdiri sendiri dalam ruang yang statis, sehingga kepemimpinan tidak semata-mata didasarkan pada karakteristik pemimpin. Pemimpin adalah milik orang-orang yang dipimpinnya dan dipengaruhi oleh lingkungan yang terus berubah. Berbagai macam sumber daya diperlukan untuk mencapai tujuan suatu kelompok atau organisasi, namun sumber daya yang paling utama adalah sumber daya manusia. Oleh karena itu, teori sifat hanya menjelaskan satu komponen kepemimpinan, dan masih banyak komponen lainnya, termasuk perilaku kepemimpinan.

b. Teori Kepemimpinan situasi dan Perilaku

Teori kepemimpinan berdasarkan perilaku adalah teori yang menggunakan perilaku tertentu untuk membedakan pemimpin dan bukan pemimpin. Dua dimensi perilaku pemimpin berdasarkan hasil penelitian di Ohio State University pada akhir tahun 1940-an, adalah (1) memprakarsai struktur (*initiating structure*), yakni pemimpin menetapkan dan menyusun perannya sendiri dan peran anak buah di dalam usaha mencapai tujuan; (2) pertimbangan (*consideration*), yakni pemimpin mempunyai perhatian terhadap hubungan dengan orang lain di dalam pekerjaan yang ditandai dengan saling percaya, menghargai gagasan dari bawahan, dan memperhatikan perasaan mereka. Sebuah tinjauan dari 160 penelitian menemukan bahwa *initiating structure* dan *consideration* diasosiasikan dengan kepemimpinan dan efektif. Pengikut dari pemimpin yang tinggi *consideration*-nya lebih puas dengan pekerjaannya, lebih termotivasi, dan lebih hormat kepada pemimpinnya. *Initiating structure* lebih berhubungan kuat dengan produktivitas kelompok dan organisasi yang lebih tinggi dan evaluasi kinerja yang lebih positif. Pada waktu yang sama penelitian di University of Michigan juga menghasilkan temuan dua dimensi perilaku kepemimpinan, yaitu (1)

Pemimpin yang berorientasi pada karyawan (employee-oriented leader), yang menekankan hubungan antarpribadi, memperhatikan kebutuhan karyawan, dan menerima perbedaan di antara anggota; dan (2) Pemimpin yang berorientasi pada produk (production-oriented), yang menekankan pada aspek teknis atau tugas dari pekerjaannya. (Stephen.P.R & Timothy, A.J : 2004)

Dua studi kepemimpinan yang dilakukan di Ohio State University dan University of Michigan menunjukkan kesamaan pemahaman dimensi kepedulian dan pemimpin yang berorientasi pada bawahan.

Dengan kata lain, keduanya menekankan pentingnya hubungan interpersonal dengan bawahan. Dimensi struktur awal dan orientasi produk saling melengkapi. Menggabungkan teori perilaku kepemimpinan dengan teori sifat pemimpin menciptakan teori kepemimpinan yang lebih efektif. Namun, kepemimpinan bisa menjadi tidak efektif atau efektif, tergantung pada karakteristik bawahan, situasi, lingkungan, dan faktor-faktor lain yang mungkin dibahas dalam kemungkinan teori kepemimpinan di bawah ini.

c. Teori kewibawaan Kepemimpinan

Wewenang merupakan unsur penting dalam kehidupan kepemimpinan. Hal ini dikarenakan pemimpin dengan unsur ini mampu mempengaruhi perilaku orang lain, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka bersedia melakukan apa yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Berkenaan dengan teori kemunculan kepemimpinan, banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli manajemen mengenai kemunculan pemimpin. Teori tersebut berbeda dengan teori lainnya. Di antara berbagai teori tentang pengembangan pemimpin, tiga teori yang paling populer adalah: Pertama, dalam Teori Genetika (Keturunan) para pendukung teori ini berpendapat bahwa "pemimpin itu dilahirkan, bukan dilahirkan". "Terdidik" (pemimpin dilahirkan, bukan dibuat). Kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman- pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki. (Salusu.J :2006)

3. Tugas dan fungsi Pemimpin

Teori tentang perilaku kepemimpinan adalah bahwa perilaku tertentu membedakan pemimpin dengan orang yang bukan pemimpin. Teori perilaku ini, tidak seperti teori sifat, bukanlah sesuatu yang Anda miliki sejak lahir, jadi Anda perlu mengidentifikasi pemimpin berdasarkan sifat-sifatnya. Namun teori behavioral menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki keterampilan yang komprehensif. Oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi perilaku yang tepat untuk mendidik calon pemimpin.

Peran pemimpin dalam organisasi tidak dapat disangkal. Hal tersebut sangat penting peranannya bagi eksistensi dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan terdiri dari dua aspek. Salah satunya adalah fungsi administratif dalam merumuskan kebijakan administratif dan menyediakan fasilitas, dan yang lainnya adalah fungsi manajemen puncak dalam perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, dan pengarahan, perintah, kontrol, dll.

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Sehubungan

dengan hal tersebut, Siagaan menyatakan terdapat lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu: (1). Penentu arah untuk mencapai tujuan organisasi, (2). Sebagai wakil dan juru bicara organisasi, (3). Sebagai komunikator yang efektif, (4). Sebagai mediator, dan (5). Sebagai integrator (Sondang, S.P: 2010)

Sejalan dengan pendapat di atas, Kartini Kartono menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan antara lain memimpin, mengarahkan, membina, memberi, dan mengembangkan motivasi kerja, memajukan organisasi, serta memberikan pengawasan dan pengendalian. Jaringan komunikasi yang baik agar dapat Kontrol Anda secara efisien dan pandu pengikut Anda ke tujuan yang ingin Anda capai sesuai dengan waktu dan rencana. (Kartini Kartono:2006)

Fungsi kepemimpinan, di sisi lain, adalah bagaimana pemimpin transformasional memanfaatkan keterampilan dan kekuatan mereka untuk berubah menjadi lebih baik, inovatif, dan kreatif dalam mencapai tujuan yang menggerakkan organisasi mereka, yaitu untuk membimbing dan membimbing semua pengikut. Krech dan Crutchfield mengusulkan 14 fitur pemimpin, yaitu:

- a. The leader an executive Seorang pemimpin sebagai eksekutif yang berfungsi sebagai koordinator dan dapat pula menjadi pengawas pelaksanaan kebijakan.
- b. The leader as planner Seorang pemimpin sebagai perencana baik jangka pendek maupun jangka panjang sebagai upaya organisasi mencapai tujuan.
- c. The leader as policy maker Seorang pemimpin sebagai pembuat tujuan dan kebijakan suatu organisasi.
- d. The leader an expert Seorang pemimpin dipastikan memiliki keahlian sebagai sumber segala informasi yang dapat dipercaya oleh pengikutnya.
- e. The leader an external group representative Seorang pemimpin menjadi juru bicara bagi pengikutnya dan menjadi wakil kelompok sebagai penghubung komunikasi ataupun informasi baik ke dalam ataupun ke luar organisasi.

- f. The leader as controller of internal relations Seorang pemimpin menentukan aspek khusus dari struktur organisasi.
- g. The leader as purveyor or rewards and punishment Seorang pemimpin mengedalikan para anggota dengan segala upayanya untuk memberikan hadiah ataupun hukuman kepada pengikutnya.
- h. The leader an arbritrator and mediator Seorang pemimpin dapat mengendalikan konflik antarpribadi maupun kelompok.
- i. The leader an exemplar Seorang pemimpin menjadi model perilaku bagi pengikutnya.
- j. The leader as symbol of the group Seorang pemimpin membangun unit kelompok dengan cara menetapkan berbagai arah kebijakan secara rasional dan membuat kelompok menjadi lebih terarah.
- k. The leader as surrogate for individual responsibility Seorang pemimpin dapat menanggung suatu pekerjaan yang sebetulnya menjadi tanggung jawab para anggota kelompoknya
- l. The leader an ideologist Seorang pemimpin yang dapat mengajukan gagasan
- m. The leader as father figure Seorang pemimpin dapat dijadikan figur seorang bapak/ayah dari sebuah kelompok
- n. The leader as scapegoat Seorang pemimpin dapat dijadikan kambing hitam ataupun tumpuan ketika terjadi suatu hal yang tidak baik pada organisasinya.(Bernadetha, N:2018)

4. Gaya Kepemimpinan

Dalam praktik sehari-hari, gaya kepemimpinan merupakan bakat atau kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin. Khairul Umam lebih lanjut mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu.

Oleh karena itu, Kepemimpinan mengharuskan Anda untuk secara aktif menggunakan keterampilan Anda untuk mempengaruhi pemangku kepentingan lainnya dan mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. (Khairul Umam: 2012)

Seorang pemimpin pastinya akan mengepalai banyak orang, sehingga kepemimpinan memiliki banyak tipe. Tipe-tipe kepemimpinan ini akan disesuaikan kembali dengan karakteristik bawahan yang bekerja sama dengan mereka. Berdasarkan ASAE Center (American Society of Association Executives), ada beberapa tipe-tipe kepemimpinan, yaitu:

1. Kepemimpinan Demokratis

Abraham Lincoln: Menurut kamus, demokrasi adalah pemerintahan rakyat, dengan kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat, dan dilaksanakan baik secara langsung oleh rakyat atau oleh wakil-wakil yang dipilih melalui sistem pemilihan umum yang bebas. Demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan

untuk rakyat. Demokrasi, sebaliknya, dapat dikenali dalam konteks bahasa dengan mengkaji bahasa (epistemologis) dan terminologi (terminologis). Secara epistemologis, "demokrasi" terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani: "demos" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan "kratein" atau "kratos" yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi dalam bahasa Demos Kratein atau Demokratos adalah negara yang kedaulatan pemerintahannya berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi ada pada keputusan kolektif rakyat, dan kekuasaan rakyat. Pemerintahan dari rakyat dan oleh rakyat. (Sunaarso:2015)

2. Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis merupakan standar atau ciri yang selalu memandang organisasi sebagai milik pribadi, menyamakan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, memandang bawahan hanya sebagai alat, dan tidak mau menerima kritik atau saran. Ia juga bergantung pada otoritas formal, dan tindakannya sering kali menggunakan tindakan koersif dan bersifat menghukum. (Citra Leoni Tumbol, dkk.:2014).

Kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan tertua yang dikenal umat manusia. Oleh karena itu, dalam gaya kepemimpinan ini, kekuasaan diletakkan di tangan satu orang atau sejumlah kecil orang, di antara mereka masih ada satu orang yang paling berkuasa. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, orang-orang yang dipimpin oleh jumlahnya banyak, dan pihak-pihak yang dikendalikan oleh disebut bawahan atau bawahan. Kedudukan bawahan hanya sekedar mengambil keputusan, memberi perintah, bahkan melaksanakan kehendak pemimpin. Manajer melihat dirinya lebih dari sekedar bawahannya dalam segala hal yang dilakukannya. Kemampuan bawahan selalu dipandang rendah, dianggap tidak mampu melakukan apa pun tanpa perintah. (Moeheriono:2012).

3. Kepemimpinan Strategis

Kepemimpinan Strategis (Strategic Leadership) terdiri dari sekumpulan definisi 2 kata kepemimpinan dan strategi.

Hadari Nawawi, dalam bukunya Manajemen Pendidikan, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, dan mengendalikan pikiran, perasaan, atau perbuatan dan tindakan seseorang. (Hadari Nawawi:1987).

Timur Yelani dalam bukunya menyatakan bahwa kepemimpinan strategis adalah suatu proses kepemimpinan dimana seorang pemimpin memberikan perintah, petunjuk, bimbingan, dan mempengaruhi pekerjaan orang lain guna memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Sudarman Danim:2010).

seseorang atau sekelompok orang yang melibatkan pemberian perintah, instruksi, atau arahan terhadap suatu tugas dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Timur Jaelani:1982).

Dalam Al-Qur'an disebutkan syarat menjadi seorang pemimpin adalah mempunyai ilmu dan keahlian di bidang yang dipimpinya, sesuai firman Allah SWT.

Surah an-Nisa (4: 58) :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Pemimpin tipe biasanya dianggap sebagai pemimpin yang paling ideal untuk menjalankan sebuah perusahaan. Biasanya, pemimpin strategis tidak hanya berasal dari orang teratas di sebuah perusahaan. Pemimpin ini biasanya dipilih untuk mencapai tujuan yang lebih luas guna mencapai kinerja perusahaan yang unggul. Kepemimpinan strategis ini biasanya diperlukan selama fase transisi suatu organisasi atau bisnis, dan diharapkan dapat secara efektif mendukung selama fase transisi ini.

4. Kepemimpinan Kolektif

Karena kepemimpinan kolektif adalah kepemimpinan bersama, maka tipologi kepemimpinan kolektif berarti bahwa kepemimpinan tidak dijalankan oleh satu orang dalam posisi apa pun. Namun yang menonjol adalah kerjasama, evaluasi dan monitoring kinerja yang baik. 24 Tim biasanya dibentuk berdasarkan hasil diskusi bersama (Asep Suryana:t.th). Berfokus pada kolaborasi, menghubungkan hati dan pikiran seluruh anggota. Anggota tim diajak untuk maju bersama mencapai visi dan tujuan yang telah disepakati.

5. Kepemimpinan Liberal

Liberalisme Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris dan berarti kebebasan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris "liberty" atau bahasa Perancis "liberte" yang berarti kebebasan. 25 Tipe Kepemimpinan liberal yang memberikan kebebasan kepada anggotanya dalam menjalankan tugasnya (Soleh Subagja:2010)

(Cara yang biasa dilakukan oleh kepemimpinan liberal ini adalah dengan membuat para anggotanya merasa nyaman sehingga dapat dengan cepat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Pemimpin dengan tipe kepemimpinan seperti ini cenderung kurang terlibat langsung, namun tetap memantau pekerjaan anggotanya.

6. Kepemimpinan Lintas Budaya

Akiga dan Lowe menjelaskan : Kepemimpinan antar budaya didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan memotivasi anggota kelompok budaya yang berbeda, dan mengacu pada pertukaran pengetahuan dan sistem makna dari kelompok budaya yang berbeda. Ini adalah evaluasi yang mencapai hasil dengan melakukan (Akiga dan Kevin B. Lowe:2004).

Perbedaan kepemimpinan lintas budaya dengan kepemimpinan tradisional terletak pada perbedaan budaya yang ditemui serta pertimbangan perbedaan budaya yang ada dalam proses kepemimpinan (Akiga, dan Kevin B. Lowe:2004).

Sedangkan menurut Lumbanraja berkaitan dengan kepemimpinan.

Gaya Hal ini pasti disebabkan adanya perbedaan budaya nasional antara pemimpin dan bawahan.(Lumbanraja, Prihatin:2008).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transkultural adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi kelompok budaya bangsa yang berbeda . Gaya kepemimpinan lintas budaya yang digunakan pemimpin asing dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Luthans mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi kepemimpinan lintas budaya: nilai-nilai pribadi, latar belakang pemimpin, dan keterampilan interpersonal (Luthans, Fred:2006).

Yukl juga membahas faktor yang mempengaruhi kepemimpinan lintas budaya, termasuk variabel budaya dan situasional masing-masing negara (Yukl Gary:2010). Lovvorn dan Chen menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi gaya lintas kepemimpinan. budaya yaitu faktor pengalaman tugas internasional (Lovvorn, Al S., dan Jiun-Shiu Chen:2011).

5. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Kepemimpinan

Keberhasilan kepemimpinan pada hakikatnya tergantung pada seberapa pentingnya seorang pemimpin berpartisipasi dalam dua orientasi: apa yang telah dicapai organisasi dan pembinaan organisasi (Wahyu Sumijo:2005).

Faktor-faktor yang menentukan efektivitas organisasi adalah:

- a. Pertama, kepribadian manajer, pengalaman masa lalu, dan harapannya. ini mencakup nilai, latar belakang, dan pengalaman yang memengaruhi pilihan gaya mereka.
- b. Kedua, Pengharapan dan perilaku atasan, sebagai contoh atasan yang secara jelas memakai gaya yang berorientasi pada tugas, cenderung manajer menggunakan gaya itu.
- c. Ketiga, Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan, mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manajer.
- d. Keempat: , Pengharapan dan perilaku atasan: Tugas setiap bawahan juga mempengaruhi gaya pemimpin. Bawahan yang terlibat dalam pemrosesan data (R&D) lebih memilih orientasi yang lebih berorientasi pada tugas.
- e. Kelima, iklim organisasi dan kebijakan mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan. Pedoman pemberian penghargaan dan penghargaan dengan tingkat gaji yang didukung oleh insentif lain (dana pensiun, bonus, liburan) mempengaruhi motivasi kerja bawahan dan, keenam, harapan rekan kerja (misalnya manajer). Hal ini mempengaruhi perilaku Anda, persahabatan Anda dengan rekan kerja. Ada rekan kerja di organisasi. Beberapa tindakan mereka mungkin merusak rekannya. (Nanang Fattah:2004)

4. Pengembangan model kepemimpinan berbasis Al-Qur'an

Studi Al-Qur'an

Pemimpin harus memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Mereka perlu belajar dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kepemimpinan, tanggung jawab, adil, kejujuran, dan nilai-nilai lainnya yang relevan. Seperti dalam Ayat suci al-Qur'an

Kepemimpinan (Q.S. Al-Imran: 79):

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!"*

(Q.S. Al-Imron: 104)

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Tanggung Jawab (Q.S. Al-Maidah: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : *Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”*

Adil (Q.S. An-Nisa: 135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ نَعِرْتُمَا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*

Kejujuran (Q.S. Al-Baqarah: 195)

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

(Q.S. Al-Isra: 34)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*

Dan untuk nilai- nilai lainnya terdapat pada (Q.S. Al-Hujurat: 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بَشَرًا مِّنَ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik*

dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Penting untuk memahami konteks dan tafsir dari ayat-ayat tersebut agar dapat meresapi makna yang sebenarnya. Selain itu, pemahaman tentang kepemimpinan berbasis Al-Qur'an juga dapat diperoleh melalui hadis, praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan ulama-ulama yang memahami ajaran Islam secara mendalam.

KESIMPULAN

Tafsir al-Qur'an adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan isi al-Qur'an. Tafsir berperan sebagai mubayyin (penjelas) yang menjelaskan makna dan isi al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang sulit dipahami atau tidak jelas maknanya. Penafsiran Al-Qur'an diperlukan bagi umat Islam untuk memahami ajaran Tuhan secara utuh dan bermakna. Hal ini dipandang sebagai kewajiban untuk menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan kehendak Tuhan. Ilmu tafsir tidak hanya mencakup pengetahuan bahasa Arab tetapi juga pemahaman menyeluruh terhadap Al-Qur'an dan isinya. Teks ini menjelaskan tiga bentuk tafsir (bil masr, at tafsir bil rai, tafsir ishari) dan empat metode (ijmaari, taliri, muqalin, dan mawdui) yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Gaya penulisan Tafsir semakin beragam dan mencakup sastra linguistik, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, sains, dan sastra sosiokultural. Tafsir Al-Qur'an dimulai pada zaman para Sahabat Nabi yang terkenal dengan nama Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Qab yang banyak menulis Al-Qur'an. Saya telah menafsirkan ayat tersebut. Di dalam Tafsir (Quran) adalah ungkapan lisan dari Firman Tuhan, mukjizat yang diwahyukan kepada Muhammad. Menurut beberapa ahli, tafsir juga mencakup pemahaman bahasa Arab, hukum, dan makna Alquran. Dalam konteks keseluruhan, tafsir adalah ilmu yang mempelajari inti kandungan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta penjelasan maknanya.

Dalam Al-Qur'an, istilah "pemimpin" diungkapkan melalui berbagai kata seperti "khalifah," "imam," "ulil amr," dan "nabi." Meskipun memiliki arti dasar yang sama (pemimpin), frasa dan konteks yang menyertai setiap kata dan istilah berbeda-beda di setiap tempat dalam Al-Qur'an. Kata "khalifah" dalam Risan al-Arab berarti orang yang diangkat menggantikan pendahulunya. Meskipun memiliki arti pemimpin, konteks dan frasa yang menyertainya dapat memberikan nuansa yang berbeda. Kata "imam" dalam Rissan al-Arab berarti orang yang diikuti oleh orang lain atau pemimpin untuk yang lainnya. Dalam Al-Qur'an, terdapat frasa "fa qatilû aimmat alkufri" yang mengandung makna perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir atau

panglima perang mereka. Istilah "uli al-amr" terdiri dari kata "ulu" yang berarti memiliki. Dalam konteks Al-Qur'an, pendapat berbeda mengenai makna tersebut, ada yang menginterpretasikannya sebagai para sahabat Nabi SAW dan pengikutnya yang berilmu atau sebagai para pemimpin (umara') yang memiliki pengetahuan agama. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep "pemimpin" dan "kepemimpinan" dalam konteks Al-Qur'an menyoroti kedalaman makna dan konteks yang perlu dipertimbangkan.

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Pemimpin diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan untuk memotivasi dan memimpin orang lain sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan memimpin secara profesional, mengikuti petunjuk, dan menerapkan gaya kepemimpinan yang dianggap efektif dalam membimbing organisasi atau unit kerja.

Ada beberapa tipe kepemimpinan, kepemimpinan otoriter, demokratis, strategis, liberal, kolektif, lintas budaya. Faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan adalah kepribadian manajer, Pengharapan dan perilaku atasan, karakteristik, , Pengharapan dan perilaku atasan, iklim organisasi dan kebijakan mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.

Pengembangan model kepemimpinan berbasis Al-Qur'an bahwa pemimpin harus memiliki Pemahaman dalam studi Al-quran yaitu memiliki jiwa kepemimpinan yang tercantum dalam surat Q.S. Al-Imran: 79 dan Q.S. Al-Imron: 104, tanggung jawab dalam surat Q.S. Al-Maidah: 2, Adil Q.S. An-Nisa: 135, dan kejujuran Q.S. Al-Baqarah: 195.

Jadi, seorang pemimpin sangat penting untuk memahami konteks dan tafsir dari ayat-ayat sebagai pemimpin agar dapat memahami bagaimana sebagai pemimpin menurut perspektif islam . Selain itu, pemahaman tentang kepemimpinan berbasis Al-Qur'an juga dapat diperoleh melalui hadis, praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan ulama-ulama yang memahami ajaran Islam secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatih.M. (2018). *Model Kepemimpinan Dan Pengembangan Potensi Pemimpin pendidikan Islam*. STAI Ihyaul Ulum Gresik. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 4, Nomor 2, Desember 2018; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503
- Harfin.M.(2014). *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. AKADEMIKA, Vol. 19, No. 01
- Hidayat.N.(2018).*Berbagai Teori Kepemimpinan. Ilmu Manajemen*.
<http://nurhidayah.staff.umy.ac.id/berbagai-teori-kepemimpinan>.
https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur%27an#Metodologi_Tafsir_Al-Qur'an
<https://berkarya.um.ac.id/pemimpinan-dan-kepemimpinan-menurut-islam>
<https://www.gramedia.com/literasi/al-maidah-ayat-2>
<https://www.liputan6.com/quran/al-hujurat/11>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 5 (2024) 2244 - 2260 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i5.1220

<https://www.liputan6.com/quran/an-nisa/135>

<https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-19>

<https://www.tokopedia.com/s/quran/al-isra/ayat-34>

Hutahaean.S.W.(2021). *Filsafat Dan Teori kepemimpinan*. Ahlimedia Press.Kota Malang

Miza. N.A, Anisya. H.D, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Universitas Islam Negeri Sumatera Medan. EDUMASPUL. Jurnal Pendidikan. Vol.6 No.1 Page 974-980

Suhartawan, B. (2021). *Konsep Kepemimpinan Dalam Persfestif AL-QUR'AN*. Dosen STIQ Ar-Rahman Bogor. Jurnal Tafakkur Vol. 2 No. 01

Syukron. A. (2018). *Tafsir Al-Qur'an (Dalam Sejarah Perkembangannya)*.Pamekasan.